

Perkembangan Bentuk Penyajian Raminten *Cabaret Show* di Gedung Hamzah Batik Malioboro

Elan Fitra Dianto, Wiwik Sushartami, dan Paramitha Dyah Fitriasari

Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jalan Teknika Utara Jalan Pogung Kidul, Pogung Kidul, Sinduadi, Kecamatan
Melati, Sleman, Yogyakarta (55284)

Tlp. 08990450921, E-mail: ellanz.aldianto@gmail.com

RINGKASAN

Raminten *Cabaret Show* adalah salah satu hiburan yang berada di Raminten 3 Resto, Gedung Hamzah Batik Malioboro Yogyakarta. Istilah kabaret di Raminten 3 Resto berarti sebuah pertunjukan layaknya konser musik (*lipsync*), para laki-laki yang berdandan seperti perempuan atau disebut sebagai *drag queen*, mengenakan busana yang dirancang agar dapat menyerupai artis-artis papan atas Indonesia bahkan diva dunia dan dilengkapi dengan riasan wajah yang menguatkan terbentuknya karakteristik seorang *drag queen*. Permasalahan dari penelitian ini adalah menganalisis perkembangan bentuk penyajian Raminten *Cabaret Show* berdasarkan elemen-elemen pendukungnya seperti tema, gerak, musik, tata rias dan busana serta tata rupa pentas. Hal tersebut dikarenakan keinginan dari pemilik Hamzah Batik yakni Hamzah Sulaiman untuk menjadikan pertunjukan Raminten *Cabaret Show* sebagai tujuan wisata. Penelitian ini menggunakan teori bentuk penyajian dari Soedarsono dengan pendekatan kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raminten *Cabaret Show* telah mengalami perkembangan bentuk penyajian karena adanya kreativitas dari setiap pemainnya. Selain itu, keinginan dari pemilik untuk menjadikannya sebagai tujuan wisata juga membuat tim manajemen terus melakukan perbaikan dari semua sisi pertunjukan Raminten *Cabaret Show*.

Kata kunci: Raminten *Cabaret Show*, Bentuk Penyajian, Perkembangan

ABSTRACT

Raminten Cabaret Show is one of the entertainment venues located at Raminten 3 Resto, Hamzah Batik Malioboro Building Yogyakarta. The term cabaret at Raminten 3 Resto means a show like a music concert (lip sync), men who dress up as women or referred to as drag queens, wearing clothes designed to resemble Indonesia's top artists and even world divas and equipped with facial makeup that strengthens the formation of the characteristics of a drag queen. The problem of this research is that Raminten Cabaret

Show has developed in the form of its presentation. This is due to the desire of the owner of Hamzah Batik, Hamzah Sulaiman, to make the Raminten Cabaret Show a tourist destination.

This research aims to see the development of the presentation form of Raminten Cabaret Show by using Soedarsono's presentation form theory. This research analyzes the development of the presentation form of Raminten Cabaret Show based on supporting elements such as theme, motion, music, makeup and clothing and stage layout. This research was conducted at Hamzah Batik Building on the third floor using a qualitative ethnographic approach. Data collection was done by using literature study, observation, interview and documentation techniques.

The results showed that Raminten Cabaret Show has experienced the development of the form of presentation due to the creativity of each player. In addition, the desire of the owner to make it a tourist destination also makes the management team continue to make improvements from all sides of the Raminten Cabaret Show.

Key word : Raminten Cabaret Show, Form of Presentation, Development

I. PENDAHULUAN

Pertunjukan kabaret adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang memiliki aspek utama musik, tari, komedi, drama, dan aspek pertunjukan lainnya. Pertunjukan kabaret biasanya dilakukan di sebuah klub, hotel, atau restoran. Para pemain dari kabaret adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku seperti perempuan di atas panggung, namun ada juga perempuan yang berdandan dan berperilaku seperti laki-laki. Alan Lareau (1991), memaparkan bahwa:

“Cabaret is a theatrical form it often makes use of satire, which critiques reality by contrasting it with a norm or ideal to usually humorous effect, but cabaret can be filled with any number of ideologies and is by no means an intrinsically left-wing form”

(Kabaret adalah bentuk teater yang sering menggunakan sindiran, yang mengkritik realitas dengan membandingkannya dengan norma atau ideal untuk efek yang biasanya lucu, tetapi kabaret dapat diisi dengan sejumlah ideologi dan sama sekali bukan bentuk sayap kiri secara intrinsik).

Raminten *Cabaret Show* adalah salah satu tempat hiburan yang berada di Raminten

3 Resto, Gedung Hamzah Batik Malioboro Yogyakarta yang menyuguhkan sebuah pertunjukan kabaret. Istilah kabaret di Raminten 3 Resto berarti sebuah pertunjukan layaknya konser musik (*lipsync*), para laki-laki yang berdandan seperti perempuan atau disebut sebagai *drag queen*, mengenakan busana yang dirancang agar dapat menyerupai artis-artis papan atas Indonesia bahkan diva dunia dan dilengkapi dengan riasan wajah yang menguatkan terbentuknya karakteristik seorang *drag queen*. Pertunjukan kabaret di Raminten 3 Resto berada dalam satu gedung pusat perbelanjaan oleh-oleh yang cukup terkenal di kawasan Malioboro yaitu Mirota Batik yang saat ini berganti nama menjadi Hamzah Batik. Pertunjukan kabaret di Hamzah Batik menggunakan konsep panggung minimalis serupa dengan konsep kabaret pada masa awal 20 di Eropa dan lebih mengutamakan komedi serta sandiwara yang dapat menghibur penonton.

Raminten *Cabaret Show* telah mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Hal tersebut dikarenakan keinginan dari pemilik yakni Hamzah

Sulaiman untuk menjadikan pertunjukan Raminten *Cabaret Show* sebagai tujuan wisata. Bentuk penyajian mengalami perkembangan yang awalnya bersifat tematik berubah menjadi pertunjukan *lipsync* seperti pertunjukan kabaret di Thailand, namun tetap dibalut dengan sentuhan budaya tradisi lokal baik tarian, lagu, tata rias dan busana, serta ornamen panggung. Hingga awal tahun 2020 pihak pengelola masih terus berupaya memperbaiki semua elemen, baik dari segi konsep hingga bentuk penyajian pertunjukan yang dapat diterima masyarakat. Seperti yang dikatakan Kanjeng Nindyo (2022) melalui pesan *WhatsApss* setiap selesai pertunjukan bahwa, “kabaret ini bertujuan untuk menampilkan seni yang dapat menghibur serta bisa menjadi tujuan wisata di Yogyakarta”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perjalanan Raminten *Cabaret Show* telah melalui sejarah panjang, sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti lebih dalam tentang perkembangan bentuk penyajian dari Raminten *Cabaret Show*.

Teori yang dipakai untuk membedah perkembangan bentuk penyajian adalah teori

dari Soedarsono (1986) yang menyebutkan (1986) bahwasanya bentuk penyajian adalah apa yang disajikan atau (dipertunjukkan) dari kesenian tersebut atau wujud penyajian secara keseluruhan yang mencakup aspek-aspek pendukung yaitu tema tari, tata gerak, tata iringan, tata rupa pentas, pola lantai, properti, dan rias busana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Penelitian bersifat deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengukur secara lebih cermat bentuk penyajian Raminten *Cabaret Show*. Etnografi merupakan studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik

kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri (Spradley, 1997). Etnografi dipahami pula untuk membangun pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 2006, 13). Dalam penelitian ini, peneliti masuk ke dalam objek penelitian dan memiliki impresi yang sama dikarenakan peneliti adalah bagian dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih berada di Raminten *Cabaret Show* atau Gedung Hamzah Batik lantai 3, jalan Margomulyo No.9, Ngupasan, Malioboro, Yogyakarta, dengan fokus utama pada lingkup pertunjukan *Cabaret Show* yang ditampilkan di Raminten *Cabaret Show*. Data yang dikumpulkan mementingkan first hand data yakni data-data yang diperoleh secara langsung (dialami) oleh peneliti lewat pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti. Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara:

1. Studi Literatur

Literatur memiliki beberapa manfaat dalam penelitian kualitatif, seperti yang

disampaikan oleh Nugrahani (2014, 14) yaitu peneliti lebih peka terhadap apa saja yang harus dicari dalam proses pengumpulan data sehingga mampu merumuskan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada informan ketika di lapangan. Studi literatur juga digunakan untuk penelusuran data sekunder, seperti: artikel jurnal yang membahas tentang pertunjukan kabaret dengan berbagai konteks. Beberapa tulisan tentang kabaret ditulis oleh Vera berjudul “*Segmenting, Targeting, dan Positioning Cabaret Show di Raminten 3 Resto Yogyakarta*”, kemudian Heni Siswantari berjudul “*Ekspresi Estetis Penari Cross Gender Dalam Cabaret Show Di Oyot Gohong Mirota Batik Yogyakarta*”. Kedua penelitian tersebut dijadikan acuan dalam penulisan guna mencari pembeda dan pembaruan dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

2. Observasi

Menurut Lofland (1973) terdapat empat tipe pengamat yakni partisipan penuh, partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, pengamat penuh. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menjadi partisipan penuh yakni peneliti masuk secara

total ke dalam kelompok yang diamati, terlibat, dan mengalami impresi yang sama dengan subjek penelitian. Peneliti merupakan bagian dari objek penelitian yakni anggota dari Raminten *Cabaret Show*. Secara nyata peneliti terlibat dalam objek penelitian dan mengalami impresi yang sama.

3. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013) mengatakan wawancara ialah tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan gagasan sehingga memperoleh suatu makna dalam topik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2013) wawancara semi terstruktur adalah wawancara di mana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh ke luar alur dari tema yang sudah ditentukan. Pemilihan narasumber atau informan juga terfokus pada informan kunci dan pembantu atau informan biasa. Informan kunci merupakan orang atau sekelompok orang yang memiliki atau mempunyai informasi yang mendasar dan

penting atau pokok pada budaya tertentu (Endraswara, 2006, 121). Beberapa informan yang dipilih adalah pemilik dari Raminten, tim manajemen, dan beberapa pengisi acara.

4. Dokumen dan arsip

Dalam proses penelitian, dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data berupa video baik saat latihan hingga pementasan. Selain sebagai pengumpul data, dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber otentik pribadi atau bukti atas penelitian. Arsip juga dibutuhkan untuk memperoleh data tambahan sesuai dengan pertanyaan penelitian sebelumnya. Dalam kasus ini, arsip digunakan untuk melihat sejarah dan perkembangan dari Raminten *Cabaret Show*. Hal tersebut sangat membantu peneliti dalam proses penelitiannya. Arsip yang dibutuhkan berupa rekaman pertunjukan dari awal pembentukan hingga saat penelitian berlangsung. Peneliti diperbolehkan memperoleh catatan kehadiran penonton dari tiap pertunjukan, hal ini diperlukan guna mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalahnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pada analisis data menggunakan analisis dari Milles & Hiberman, yaitu proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan menganalisis serta menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

A. Raminten *Cabaret Show*

Raminten *Cabaret Show* menjadi nama terakhir dalam perjalanan terbentuknya pertunjukan kabaret di Hamzah Batik. Sebuah pengambilan nama yang menjadi identitas baru dari kabaret di Yogyakarta. Raminten *Cabaret Show* adalah fase terakhir yang telah mengalami beberapa pengembangan dari pertunjukan sebelumnya. Dukungan dari pengisi dan tim manajemen Raminten *Cabaret Show* membuahakan beberapa bentuk baru penyajian dari sebelumnya. Selain itu,

penambahan *setting* panggung dan lampu serta ornamen panggung menambah kemegahan Raminten *Cabaret Show*.

Para pemain adalah profesional di bidangnya baik *dragqueen* dan *dancer* semakin menjadikan Raminten *Cabaret Show* sebuah pertunjukan yang memiliki daya tarik pada setiap penampilannya. Kualitas tarian yang jauh lebih baik dengan dukungan penari yang profesional adalah salah satu bukti perkembangan dari bentuk penyajian Raminten *Cabaret Show*. Setiap detail pertunjukan benar-benar diperhatikan dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, hingga setelah pertunjukan. Dalam pertunjukan Raminten *Cabaret Show*, setiap



Gambar 1 Raminten *Cabaret Show*
(Dokumentasi yang diolah oleh Dianto, 2014)

dragqueen akan menjadi sosok artis atau penyanyi yang akan menirukan dengan memperhatikan *gimmick* agar terkesan sama dengan penyanyi aslinya. Kepiawaian setiap

dragqueen memang tidak diragukan lagi, dikarenakan beberapa di antara mereka adalah lulusan kampus seni, dan juga memiliki keahlian dalam bidangnya. Penguasaan panggung juga sangat diperhatikan, bahkan sebelum pertunjukan diadakan latihan di panggung.

Aksi panggung dan komunikasi dengan penonton menjadi hal yang juga diperlukan dalam setiap penampilan dari pemain. Setiap pemain memiliki gaya sendiri mulai dari komedi, serius, dan drama tergantung dari lagu serta karakter yang

dibawakan. Biasanya dalam satu pertunjukan, pemain akan menarik penonton untuk naik ke panggung dan berjoget bersama. Di lain kesempatan, ada pula pemain yang turun panggung menghampiri penonton seperti yang dilakukan oleh Mamok. Semua dilakukan secara profesional dan hanya sebatas hiburan pemain dari Raminten *Cabaret Show*.

Kreativitas dari setiap pemain dan tim manajemen dalam mengelola pertunjukannya menjadi strategi untuk terus menciptakan momen luar biasa sehingga memunculkan keinginan untuk kembali

datang menonton Raminten *Cabaret Show*. Sesuai dengan pernyataan Xu (2010) yang mengatakan bahwa, “tujuan wisata sebagai kumpulan pengalaman yang siap disampaikan, untuk memenuhi permintaan wisatawan dan untuk menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan”. Hal tersebut merupakan tujuan dari Raminten *Cabaret Show* untuk terus memberikan suguhan pertunjukan yang spektakuler dan berkesan bagi siapa saja yang datang.

B. Analisis Bentuk Penyajian Raminten *Cabaret Show*

Bentuk penyajian secara teks meliputi tema, gerak, iringan musik, tata rupa pentas, tata rupa busana. Perkembangan bentuk penyajian mengikuti tim kreatif (*management*). Peran penting tim kreatif dalam memilih ide dan pemain sangat menentukan setiap detail pertunjukan Raminten *Cabaret Show*.

1. Tema

Tema adalah gagasan yang merupakan unsur pokok dari apa yang ingin disampaikan dalam suatu tarian. Ide atau motivasi merupakan elemen pertama dalam tari (Meri,

1986). Soedarsono (1976) mengatakan, dalam menggarap sebuah tari, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

Tema yang diambil dalam setiap pertunjukan di Raminten *Cabaret Show* berbeda dalam satu minggu. Biasanya dipilih satu tema besar kemudian diselingi dengan beberapa lagu dan tarian yang masih berkaitan dengan tema tersebut. Terdapat juga tema kecil yang terdapat dalam setiap lagu yang dibawakan. Tema sendiri hanya dipakai saat *opening* saja bukan keseluruhan pertunjukan. Raminten *Cabaret Show* memiliki berbagai macam tema *opening* di antaranya: *Hairspray*, *Dos-Dos*, *Nusantara*, *Beurlays*, *Bollywood*. Tema biasanya ditentukan sebulan sekali melihat hari hari besar di Indonesia. Misal perayaan kemerdekaan pada bulan Agustus maka *opening* yang dipakai adalah *Nusantara*, dan beberapa lagu juga menggunakan lagu bernuansa Indonesia. Tema dalam kabaret juga mengikuti setiap lagu yang dibawakan. Sebagai contoh lagu “Danau Raja” yang bertemakan percintaan dua insan berasal dari

suku Melayu, maka dari gerak, kostum juga akan menyesuaikan sesuai tema.

Perkembangan yang terjadi dalam tema yang ada di pertunjukan kabaret ini lebih pada munculnya tema-tema baru. Munculnya tema baru tersebut karena adanya kreativitas pemain yang terdesak oleh keinginan untuk menjadikan pertunjukan ini sebagai tujuan wisata.

2. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak adalah media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Ditambahkan oleh Hadi (2007, 25), pengertian gerak dalam tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak menjadi sebuah ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan melalui medium yang tidak rasional yaitu gerak tubuh atau gerak seluruh tubuh penari.

Berdasarkan hasil analisis, bahwasanya gerak yang digunakan dalam

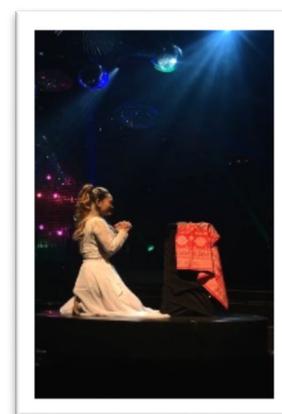
Raminten *Cabaret show* sangat beragam. Berbagai genre tari juga muncul, serta gerak yang digunakan dalam Raminten *Cabaret Show* memiliki pembagian tergantung dari lagu yang akan diiringi atau ditarikan. Gerak dasar yang digunakan dalam Raminten *Cabaret Show* adalah *jazz ballet* yang kemudian dikembangkan oleh koreografer dengan melihat dari sisi ruang, waktu, dan tenaga. *Ballet* adalah sebuah karya teater atau hiburan di mana seorang koreografer telah mengungkapkan ide-idenya secara berkelompok dan menari dengan iringan musik dengan kostum, pemandangan, dan pencahayaan yang sesuai (Grant, 2014). Sedangkan *Jazz Dance* merupakan tarian

yang berkembang dari kultur Afrika dan musik jazz pada tahun 1920an hingga 1940an (Guarino, Oliver, 2014). Ditambahkan oleh Wray (2014) bahwa, tarian jazz berpusat pada empat prinsip yang berasal dari estetika Afrika: ritme, hubungan yang kuat dengan musik, improvisasi, dan permainan dinamis.

“ Ya kalau ditanya masalah gerak dasar itu saya melihat dari proses bersama Grup

Bala Mahardika, kemudian saya juga melihat dari Video di YouTube gitu. Nah sepemahaman saya ya itu adalah jazz ballet, entah kalau kamu (peneliti) menyebutnya bagaimana. Setelah itu baru kita kembangkan dan gunakan untuk beberapa lagu yang masuk dengan karakter gerak itu” (Wawancara dengan Agus pada tanggal 28 Juli 2022).

Dalam pertunjukan Raminten *Cabaret Show* gerak yang digunakan lebih banyak gerak nonrepresentasional artinya setiap gerak yang digunakan sesuai dengan lagu yang dibawakan dan mengutamakan keindahan tanpa adanya makna apapun (Soedarsono, 1997). Namun,



Gambar 2 Contoh gerak representasional yang menggambarkan seseorang sedang berdoa (Dokumentasi Zita, 2022)

dalam beberapa hal juga ditampilkan gerak representasional untuk lagu yang memiliki

pesan tertentu atau bentuk tarian yang menyampaikan sebuah pesan.

Tidak adanya koreografer tetap menjadikan gerak di kabaret menjadi bervariasi, hal tersebut dipengaruhi oleh perbendarahaan gerak yang dimiliki setiap penari. Personal dari setiap penari juga membantu dalam perkembangan gerak seperti penambahan aksi dan inovasi. Setiap penari memiliki pemikiran tentang gerak yang nantinya bisa dipakai di setiap lagu yang dibawakan. Diketahui beberapa gerak muncul dari jenis tarian Jazz, Ballet, Salsa, dan beberapa jenis Pop *Dance* seperti: Hip Hop, RnB, dan juga K-Pop.

Gerak yang terdapat dalam setiap lagu yang dibawakan dikembangkan dengan pola-pola koreografi serta kreatifitas dari setiap penarinya. Bisa dikatakan bahwa perkembangan pada gerak disebabkan oleh kemampuan dari penarinya itu sendiri.

3. Musik

Elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekadar iringan, tetapi musik

adalah *partner* yang tidak boleh ditinggalkan (Sudarsono, 1976).

Musik iringan dalam petunjukan Raminten *Cabaret Show* berupa lagu-lagu sebagai kebutuhan *lipsync* dan pengiring tarian. Variasi lagu yang dipilih pun semakin banyak dan mencakup beberapa genre seperti: lagu klasik, Pop Indonesia, K-Kop, RnB, Rock, serta lagu yang sedang viral pada masa itu. Penggunaan *soundsystem* serta proses *editing* yang dilakukan oleh ahli menjadikan musik yang ke luar semakin bagus.

Tenaga profesional untuk *editing* musik juga telah melakukan serangkaian pertimbangan, melihat dari kemampuan dan latar belakangnya. Kemampuan yang dimiliki mempengaruhi kualitas musik yang diedit serta penyempurnaan kualitas suara.

Iringan musik tentunya digarap lebih profesional dengan menggunakan berbagai teknik *editing* suara oleh tenaga profesional.

Berbicara iringan musik tidak hanya masalah lagu tetapi juga *soundsystem* yang semakin mapan untuk menghasilkan suara terbaik.

4. Tata rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988).

Tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapan yang dikenakan dalam pentas (Harymawan, 1988). Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Soedarsono (1976) menyebutkan, dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun yang lebih prinsip adalah bahwa kostum dalam suatu tari harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu gerak penarinya.

Pemain Raminten *Cabaret Show* menggunakan tata rias untuk mengubah wajah sehingga terlihat cantik dan menjadi tokoh yang diinginkan. Setiap pemain sebisa mungkin untuk merias diri sendiri, namun

bagi yang belum bisa akan dibantu oleh Bunda Ayu selaku tim manajemen yang juga mengurus rias dan busana di Raminten *Cabaret Show*. Biasanya Bunda Ayu menggunakan warna serta tema tersendiri mengikuti lagu atau karakter yang dibawakan oleh para *talent*.

Para *talent* yang mengimitasi tokoh yang dibawakan melahirkan teknik tata rias yang tidak bisa diremehkan. Setiap *talent* yang hampir keseluruhan laki-laki berhasil menyulap diri mereka menjadi perempuan yang ingin ditirukan. Sungguh melahirkan karakter yang nyaris mirip. Dari masa ke masa tata rias dan busana *talent* semakin kaya dan dewasa dari berbagai sisi baik teknis maupun rasa dan pembawaan pribadi mereka.

Tata busana di Raminten *Cabaret Show* sangat bervariasi. Mulai dari busana tari tradisional hingga busana modern. Bulu-bulu tidak lepas dari kostum karena merupakan identitas dari pertunjukan kabaret. Busana dari Raminten *Cabaret Show* sangat diperhatikan mulai dari: hiasan kepala, baju atau gaun, alas kakak (*heels*), hingga aksesoris pendukungnya.



Gambar 3 Tata rias dan busana Penari Raminten
Cabaret show (Dokumentasi Dianto, 2018)

Perkembangan tata rias dan busana pada Raminten *Cabaret Show* terlihat dari apa yang dikenakan oleh penari saat ini. Selain itu, kemampuan dari setiap diva yang

semakin meningkat dan respons penonton menjadikan penampilan tata rias dan busana mereka juga semakin luar biasa.

5. Tata rupa pentas

Segala sesuatu yang ditata atau diatur dalam sebuah tempat sedemikian rupa

sehingga dapat dipergunakan untuk mempertunjukkan sebuah pementasan (Latief, 1986).

Pada perkembangannya tata rupa panggung menuju ke sesuatu yang spektakuler dan penting kehadirannya, bisa menjadi daya tarik dari pertunjukan tersendiri. Tidak lagi tata rupa panggung

yang statis dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan, setiap adegan penting ada perubahan dari desain tata panggungnya yang diperlihatkan di depan penonton (Martono, 2012, 82). Raminten *Cabaret Show* bukan hanya menjadi pertunjukan reguler yang seadanya, tetapi terus berkembang mencari jalan terbaik, menyuguhkan pertunjukan yang imajinatif melalui dukungan *stage*, *lighting*, yang sungguh luar biasa.

Pertunjukan Raminten *Cabaret Show* dilaksanakan di Gedung Hamzah batik Lantai 3 Malioboro, Yogyakarta mengusung konsep panggung tapal kuda yang mempunyai 2 lantai penonton. Terdapat properti dan anak tangga yang membentuk *level*. Salah satu desain yang tampak yaitu gambar topeng yang dipenuhi lampu warna-warni serta terdapat lambang Keraton Yogyakarta pada bagian sisi kiri belakang panggung. Unsur lain yang tampak yaitu tambahan api dan air mancur sehingga menambah kesan mewah pada panggung. Efek semburan api disesuaikan dengan momen tertentu yang membuat penonton kagum hingga berteriak dan tepuk tangan. Penambahan tata cahaya juga membantun

dalam memberikan kesan megah dan membuat dramatik pada beberapa momen lagu. Beberapa lampu yang digunakan pada pertunjukan Raminten *Cabaret Show* yakni lampu *Spotlight*, *Par-lamp*, dan *footlight*. *Follow Spotlight* digunakan untuk mengikuti pergerakan penari karena bisa digerakkan. Untuk lampu *PAR* terletak di atas panggung dan depan atas panggung dengan berbagai



Gambar 4 Panggung Raminten *Cabaret Show* (Dokumentasi Elan, 2022)

macam warna. *Footlight* terletak pada bagian belakang panggung yang berwarna putih untuk menyoroti penari yang muncul dari tepi depan panggung.

Di panggung Raminten *Cabaret Show* juga terdapat *blower* yang terletak di depan panggung yang bisa digunakan untuk memberikan efek angin. Biasanya beberapa penari menggunakan angin tersebut untuk menerbangkan aksesoris pada baju atau gaun. Penataan panggung, tata lampu, dan

setting di Raminten *Cabaret Show* membuat panggung menjadi semakin spektakuler.

Perkembangan ini adalah hasil dari kreatifitas para pemain, perubahan pemain yang awalnya karyawan kemudian dilatih menjadi para pemain, sampai para professional yang tentu memberikan imaji pertunjukan yang lebih menarik dan layak jual. Pengaruh generasi penonton juga berpengaruh pada perkembangan bentuk penyajian. Setiap minggunya tim manajemen selalu melakukan wawancara dengan penonton setelah pertunjukan untuk mendengar kesan terhadap pertunjukan saat itu.

SIMPULAN

Raminten *Cabaret show* merupakan sebuah pertunjukan kabaret yang menampilkan pertunjukan tari, musik, dan drama di gedung Hamzah Batik yang terletak di lantai tiga Malioboro Yogyakarta. Raminten *Cabaret Show* menjadi nama terakhir dalam perjalanan terbentuknya pertunjukan kabaret di Hamzah Batik. Nama ini menjadi identitas baru dari kabaret di Yogyakarta. Raminten *Cabaret Show* adalah bentuk terakhir yang telah mengalami

beberapa pengembangan dari pertunjukannya. Dukungan dari pengisi dan tim manajemen Raminten *Cabaret Show* membuahkan beberapa bentuk penyajian.

Raminten *Cabaret Show* sebagai sebuah seni pertunjukan yang mengedepankan unsur hiburan (*entertainment*) dibangun oleh tema, tata rias, kostum, tata rupa pentas, koreografi, dan musik. Pertunjukan kabaret terus mengalami perkembangan melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya. Perkembangan juga terjadi karena adanya perubahan pemain dari karyawan Hamzah Batik menjadi pelaku seni profesional. Secara koreografi, kabaret mengalami beberapa perkembangan dengan masuknya genre baru seperti *pop dance*, HipHop, RnB, K-Kop, dan lain-lain. Iringan musik digarap lebih profesional dengan menggunakan berbagai teknik *editing* suara oleh tenaga profesional, serta dukungan *soundsystem* yang semakin mapan sehingga menghasilkan suara terbaik. Tata rupa pentas termasuk tata rias dan tata busana juga terus mencari kemapanannya. Pada perkembangannya, tata rupa pentas berubah menjadi pertunjukan yang spektakuler.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Addis, M. and Holbrook, M. (2001). *On the conceptual link between mass customization and experiential consumption: an explosion of subjectivity*. *Journal of Consumer Behaviour*. Vol. 1 No. 1, pp. 50-66.

Crouch, G.I., Perdue, R.R., Timmermans, H.J.P. and Uysal, M. (2004). *Consumer Psychology of Tourism, Hospitality and Leisure*. CABI Publishing: London.

Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (1st ed.). Sleman: Pustaka Widyatama

Gillham, B. (2005). *Research Interviewing: The range of techniques* (1st ed.). Berkshire: Open University Press.

Grant, Gall. (2008). *Technical Manual And Dictionary Of Classical Ballet*. NN: BN Publishing.

Guarino & Oliver. (2014). *Jazz Dance: A History Of The Roots And Branches*. Florida: University Press Of Florida.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI).

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hiberman & Milles. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
Jery, David & Julia Jery. (1991). *Collins Directory of Sociology*. Collins: Harper Collins Publishers.

Lareau, Alan. "The German Cabaret Movement During The Weimar Republic". *Theatre Journal*. Vol.43, No. 4(Dec., 1991).

Latief, Halilintar. (1986). *Pentas: Sebuah Pertunjukan*. Yogyakarta: Lagalipo.

Maneenetr, Thirachaya, Thanh Ha Tran, Phatrada Sangsrirueng. *Overview Of entertainment Management of Tourism Destinations : A Case Study of Ladyboy Cabaret Show market in Phuket, Thailand. Mediterranean*. *Journal of Social Science*. Vol 5, No 23, pp. 772-776. November 2014.

Martono, Hendro. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. (2012). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media

Moleang, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Parasuraman, A. and Grewal, D. (2000). *The impact of technology on the quality-value-loyalty chain: a research agenda*. *Journal of the Academy of Marketing Science*. Vol. 28 No. 1, pp. 168-174..

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T)*. Yogyakarta : Ikalasti.

Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana

Vera. (2016). *Segmenting, Targeting, dan Positioning Cabaret Show di Raminten 3 resto Yogyakarta*. Tesis. Magister Tatakelola Seni: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Xu, Jing Bill. (2010). *Perception of Tourism Products: Tourism Management*. 31, pp.607-610.